# BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kehadiran institusi perbankan Pertama di Indonesia tidak terlepas dari adanya kolonial Hindia Belanda *reenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) di Indonesia, VOC yaitu perusahaan induk penghimpun perusahaan-perusahaan dagang Belanda, mereka mengukuhkan kekuasaanya di Batavia pada 1619. Untuk memperlancar dan mempermudah aktivitas perdagangan VOC di Nusantara, pada 1746 didirikan *De Bank van Leening* tepatnya pada tanggal 20 Agustus 1746.

Namun pada perjalanannya, *De Bank van Leening* tidak dapat beroperasi dengan baik, kemudian dilebur ke dalam *De Bankcourant* yang didirikan pada tanggal 1 September 1752 dan namanya berubah menjadi *De Bankcourant en Bank van Leening* pada tanggal 5 September 1752. Tapi *De Bankcourant en Bank van Leening* juga tidak dapat beroperasi dengan baik dan akhirnya ditutup karena bangkrut, *De Bank van Leening* dan kemudian berubah menjadi *De Bank Courant en Bank van Leening* pada 1752.

Pada akhir abad ke-18, VOC telah mengalami kemunduran, bahkan kebangkrutan. Maka kekuasaan VOC di nusantara diambil alih oleh pemerintah Kerajaan Belanda. Setelah masa pemerintahan Herman William Daendels dan Janssen, Hindia Timur akhirnya jatuh ke tangan Inggris. Sejarah perbankan juga mencatat beberapa bank yang memegang peranan penting di Hindia Belanda. Bank-bank yang ada itu antara lain:

1. De Javasce NV

De Javasche Bank (DJB) merupakan bank swasta masa Hindia Belanda yang memiliki fungsi sangat penting dalam perekonomian negara. DJB yang kini menjadi Bank Indonesia, ditetapkan menjadi bank sirkulasi yang artinya bank ini menerbitkan mata uang untuk Hindia Belanda.  
De Javasche Bank berdiri pada 24 Januari 1828 atas perintah Raja Williem I. Tujuan De Javasche Bank didirikan adalah untuk membantu permasalahan keuangan dan perekonomian kolonial Hindia Belanda yang memburuk setelah bangkrutnya VOC.

Setelah adanya keputusan untuk menasionalisasikan bank DJB milik Hindia Belanda, kemudian pemerintah membentuk panitia nasionalisasi DJB pada tanggal 19 Juni 1951. Hal ini dilaksanakan berdasarkan surat keputusan presiden nomor 118 tanggal 2 Juli 1951. Kepanitiaan ini diketuai oleh Mohamad Sediono yang dibantu oleh empat orang anggota, yaitu Mr. Soetikno Slamet, Dr. R.M. Soemitro Djojohadikoesoemo, T.R.B Sabarudin, serta Drs. Khouw Bian Tie.

Dalam prosesnya, panitia nasionalisasi DJB dengan cara membeli saham-saham DJB kepada para pemiliknya di bursa efek Amsterdam pada tanggal 15 Desember 1951. Nasionalisasi dilaksanakan dengan pembelian 99,4% saham DJB senilai 8,9 juta Gulden. Keberhasilan membeli saham-saham DJB dibantu oleh dua delegasi Indonesia yaitu M. Saubari dan Khouw Bian yang berdiplomasi dengan *Vereeniging voor de Effectenhandel* (perkumpulan pedagang efek) di Amsterdam.

1. De Post Poar Bank

De Post Paar Bank menjadi Bank Tabungan Pos tahun 1950 kemudian menjadi Bank Negara Indonesia (BNI) Unit V dan terakhir menjadi Bank Tabungan Negara (BTN) pada 1968. De Algemene Volkscrediet Bank tak lain adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Ekspor Impor (Bank Eksim) kemudian menjadi BNI Unit II untuk kemudian pada 1968 berdiri sendiri sendiri menjadi dua bank, BRI dan Bank Eksim. Nationale Handle Bank semula bernama Nederlandsche Indische Handels Bank (NIHB) kemudian menjadi BNI Unit IV dan pada 1968 menjadi Bank Bumi Daya (BBD) bersama dengan Chartered Bank of  India, Australia, dan China.

1. Hulp en Spaar Bank

Raden Bei Aria Wirjaatmadja adalah pendiri BRI, yang saat itu masih bernama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden (Bank Bantuan dan Simpanan Milik Pegawai Pangreh Praja Berkebangsaan Pribumi) atau biasa disebut Bank Priayi.

Seiring waktu, De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden mengalami reorganisasi dan beberapa kali berubah nama. Pada 1897, namanya berganti menjadi De Poerwokertosche Hulpen Spaar-en Landbouw Credietbank (Bank Bantuan, Simpanan dan Kredit Usaha Tani Purwokerto) atau dikenal dengan Bank Rakyat, dan berada di bawah pengawasan Asisten Residen Banyumas WPD de Wolff van Westerrode. Setelah itu, Bank Rakyat berubah nama menjadi Centrale Kas Voor Volkscredietwezen Algemene pada 1912 dan menjadi Algemene Volkscredietbak (AVB) pada 1934.

1. De Algemenevolks Crediet Bank

Didirikan 1934 di Jakarta Kemudian kegiatan bank ini dilanjutkan oleh lembaga kredit Jepang (pada masa pendudukan Jepang) dengan nama Syomin Ginko, dan sekarang menjadi Bank Rakyat Indonesia.

1. Nederland Handles Maatscappi (NHM)

NederlandseHandels Maatschappij beriri (tahun 1824), kemudian menjadi Bank Ekspor Impor Indonesia.

1. Nationale Handles Bank (NHB)

NationaleHandelsbank (tahun 1863), kemudian menjadi Bank Bumi Daya.

1. De Escompto Bank NV

De Escompto Bank N.V. (tahun 1850), kemudian menjadi Bank Dagang Negara

*De Javasche Bank* yang didirikan pada tahun 1828, merupakan bank Belanda yang berhasil berkembang dan merupakan cikal bakal bank sentral Indondesia di kemudian hari. Bank Belanda lainnya seperti *Nederlandsch Indische Escompto Maatschapij*, *Nederlandsch Indische Handelsbank*, dan *Nederlandsche Handel Maatschapij* mulai beroperasi berturut-turut pada tahun 1857, 1864, dan 1883. De Javasche Bank oleh pemerintah Hindia Belanda, bank tersebut diberi monopoli untuk mengeluarkan uang yang semula pengedarannya ditangani oleh pemerintah sendiri. Sejak itu bank tersebut terkenal sebagai bank sirkulasi, atau *bank of issue*.

Dari fungsinya seperti itu, maka bank tersebut merupakan bankir bagi pemerintah Hindia Belanda, meskipun belum menjadi bank sentral penuh, karena hanya menjalankan beberapa tugas yang biasa dilakukan oleh Bank Sentral, yaitu diantaranya: mengeluarkan dan mengedarkan uang kertas; mendiskonto wesel, surat hutang jangka pendek, dan obligasi negara; menjadi kasir pemerintah; menyimpan dan menguasai dana-dana devisa; dan bertindak sebagai pusat kliring sejak tahun 1909. Meskipun menjalankan tugasnya sebagai bank sirkulasi tetapi tugas sebagai bank umum pun tetap dijalaninya, sehingga turut bersaing dengan bank-bank lain. Sifat dualistis ini berulangkali menimbulkan berbagai kritik, dengan mengemukakan alasan-alasannya, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Dengan bunga yang lebih rendah daripada bank-bank lain maka *De Javasche Bank* dapat dengan mudah menarik nasabah yang terbaik.
2. Persaingan oleh suatu badan (*De Javasche Bank*) yang karena tugasnya dapat memiliki data bank-bank lain, sehingga dianggap tidak wajar.

Pada masa kolonial, terjadi pasang surut jumlah bank. Menjelang pecahnya Perang Dunia II, Pemerintah Hindia Belanda melikuidasi tiga bank Jepang yang beroperasi saat itu. Dan pada saat Jepang berkuasa atas Asia Pasifik, bank-bank Belanda, Inggris, dan termasuk beberapa bank Cina dilikuidasi oleh Jepang, Jepang yang memerintah hanya mengakui pemerintahan Jepang yang mengedalikan seluruh keuangan dan sistem perbankan hanya ada satu bank yang beroperasi oleh putra Indonesia yaitu Bank Rakyat Indonesia (*Algemeene Volkscrediet Bank*) yang namanya Jepangnya Syomin Ginko. *De Javasche Bank* pada zaman Belanda ini merupakan bank yang bertindak sebagai Bank Sentral, dan pada zaman penjajahan Jepang bank tersebut dikuasai oleh pemerintahan tentara Jepang. Setelah merdeka bank tersebut kemudian beroperasi lagi, bahkan selama beberapa tahun berfungsi lagi sebagai Bank Sentral meskipun berkedudukan sebagai badan usaha swasta dan sebagian sahamnya ada di tangan asing. Mengingat hal-hal demikian maka dilakukan nasionalisasi *De Javasche Bank* berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 1951 tentang Nasionalisasi *De Javasche Bank*, undang-undang tersebut disahkan tanggal 6 Desember 1951 (Rosyda, 2020).

1. Hasil Penelitian

Analisis data merupakan cara pengolahan data yang terkumpul kemudian dapat diinterpretasi, hasil pengolahan data ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Berdasarkan dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta hipotesis, maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji simultan (F) uji parsial (t), dan koefisien determinasi (R2). Berikut disajikan hasil dari masing-masing analisis:

1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif dapat memberikan gambaran ataupun deskripsi suatu data yang dilihat dari hasil analisis. Alat analisis yang digunakan adalah nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, distribusi frekuensi, nilai minimum dan maksimum serta deviasi standar (Ghozali, 2016). Berikut hasil analisis statistik tiap variabel penelitian yang digunakan, yaitu: jumlah sampel (N), nilai rata-rata (mean) nilai minimum, maksimum, dan standard deviasi untuk masing-masing variabel.

**Tabel 4.1.  
Statistik Deskriptif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| FINANCIAL TARGET | 80 | -15.89 | 4.03 | .7479 | 3.34485 |
| CHAN IN DIR | 80 | .00 | 1.00 | .3750 | .48718 |
| STATEOWN ENTER. | 80 | .00 | 1.00 | .4375 | .49921 |
| INNEFFECTIVE MON. | 80 | .50 | 1.00 | .5842 | .08677 |
| AUDITOR CHANGE | 80 | .00 | 1.00 | .6500 | .47998 |
| CEO DUALITY | 80 | .00 | .00 | .0000 | .00000 |
| KUALITAS AUDIT | 80 | .00 | 1.00 | .6500 | .34655 |
| FFS | 80 | .00 | 1.00 | .8500 | .35932 |
| Valid N (listwise) | 80 |  |  |  |  |

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 4.1 di atas, dapat terlihat bahwa jumlah data yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 80 laporan keuangan tahunan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Berdasarkan hasil *output SPSS* pada tabel 4.1, dapat diketahui data stimulus diproksikan oleh *financial target* yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA) pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 dengan nilai terendah sebesar -15,89% yaitu PT Bank Jago, Tbk. Tahun 2019 sedangkan nilai tertinggi sebesar 4,03% yaitu pada PT Bank Mandiri, Tbk. tahun 2023. Dari data financial target diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,75 dan standar deviasi sebesar 3,34. Hal ini berarti bahwa sebagian besar perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 memiliki *financial target* yang terus meningkat.

Data *Capability* diproksikan oleh *change in director* yang diukur menggunakan *variabel dummy* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 dengan nilai terendah sebesar -0 artinya tidak terdapat pergantian CEO sedangkan nilai tertinggi sebesar 1 yaitu terdapat pergantian CEO. Dari data *change in director* diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,375 dan standar deviasi sebesar 0,489. Hal ini berarti bahwa sebagian besar perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 tidak melakukan pergantian CEO.

Data *Collusion* diproksikan oleh *state-owned enterprise* yang diukur menggunakan *variabel dummy* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 dengan nilai terendah sebesar -0 artinya tidak terdapat saham milik Pemerintah (BUMN/BUMD) sedangkan nilai tertinggi sebesar 1 yaitu saham milik Pemerintah (BUMN/BUMD). Dari data *state-owned enterprise* diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,437 dan standar deviasi sebesar 0,499. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 7 perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh Perusahaan milik Pemerintah.

Data *Opportunity* diproksikan oleh *Innefective Monitoring* yang diukur menggunakan perbandingan jumlah komisaris independen dengan total komisaris (BDOUT) pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 dengan nilai terendah sebesar 0,5 sedangkan nilai tertinggi sebesar 1. Dari data *Innefective Monitoring* diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,584 dan standar deviasi sebesar 0,086. Hal ini berarti bahwa sebagian besar perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 sudah sesuai aturan yang berlaku yaitu komposisi komisaris Independen minimal 30% dari jumlah total komisaris.

Data *Rasionalization* diproksikan oleh *Change in Auditor* yang diukur menggunakan *variabel dummy* dengan nilai terendah sebesar 0 artinya tidak terdapat perubahan KAP sedangkan nilai tertinggi sebesar 1 artinya terdapat perubahan KAP. Dari data *Change in Auditor* diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,65 dan standar deviasi sebesar 0,479. Hal ini berarti bahwa sebagian besar perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 melakukan perubahan auditor Independen.

Data *Ego* diproksikan oleh *CEO Duality* yang diukur menggunakan *variabel dummy* dengan nilai terendah sebesar 0 artinya tidak terdapat hubungan afiliasi antar pemegang posisi manajerial dan nilai tertinggi juga diperolah angka sama sebesar 0. Dari data *CEO Duality* diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,00 dan standar deviasi sebesar 0,00. Hal ini berarti bahwa seluruh perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 tidak terdapat hubungan afiliasi antar pemegang posisi manajerial.

Data kualitas audit diproksikan oleh *KAP-Big Four* yang diukur menggunakan *variabel dummy* dengan nilai terendah sebesar 0 artinya perusahaan menggunakan auditor KAP non-*bigfour* sedangkan nilai tertinggi sebesar 1 artinya auditor dari KAP *bigfour*. Dari data kualitas auditordiperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,650 dan standar deviasi sebesar 0,346. Hal ini berarti bahwa sebagian besar perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 menggunakan auditor yang beralifiliasi dengan *KAP-Big Four*.

Data *Fraudulent Financial statement* diproksikan menggunakan Beneish M-Scoreyang diukur menggunakan *variabel dummy* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 dengan nilai terendah sebesar 0 artinya nilai M-Score kurang dari -2-22 (tidak dimanipulasi) sedangkan nilai tertinggi sebesar 1 artinya nilai M-Score lebih dari -2-22 (dimanipulasi). Dari data *Fraudulent Financial statement* diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,85 dan standar deviasi sebesar 0,359. Hal ini berarti bahwa sebagian besar perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan (*fraud*).

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian dengan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan berbagai uji asumsi klasik agar dapat dihasilkan kesimpulan yang benar. Suatu model regresi yang baik adalah model regresi yang memenuhi asumsi klasik, yaitu: normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

1. **Uji Normalitas**

Untuk membuktikan apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dapat dilihat dari nilai Signifikansi pada hasil Uji Normalitas dengan SPSS menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai Signifikansi lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, pengujian ini menggunakan program *SPSS*.

**Tabel 4.2.  
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 80 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | .34117347 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .292 |
| Positive | .158 |
| Negative | -.292 |
| Test Statistic | | .492 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .072c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

Sumber: Output SPSS

Hasil uji statistik non-parametric *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari gambaran atau penjelasan nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,492 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada semua variabel dependen maupun independen sebesar 0,000. Hasil dari penelitian ini ditunjukkan bahwa nilai signifikan dengan uji *one sample Kolmogorov Smirnov* untuk semua variabel lebih dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal.

1. **Uji Multikolinearitas**

Untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain dalam penelitian ini digunakan uji multikolonieritas. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Salah satu cara untuk melakukan uji multikolinearitas yanitu dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*). Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Model regresi yang bebas multikolinearitas mempunyai nilai VIF < 10 dan mempunyai angka tolerance > 0,1 atau mendekati 1.

**Tabel 4.3.  
Uji Multikolonieritas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | |
| Model | | Collinearity Statistics | |
| Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) |  |  |
| FINANCIAL TARGET | .880 | 1.136 |
| CHAN IN DIR | .887 | 1.127 |
| STATEOWN ENTER. | .827 | 1.209 |
| INNEFFECTIVE MON. | .987 | 1.013 |
| AUDITOR CHANGE | .911 | 1.097 |
| CEO DUALITY | .973 | 1.028 |
| KUALITAS AUDIT | .931 | 1.074 |
| a. Dependent Variable: FFS | | | |

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan uji multikolinearitas dalam penelitian ini yang disajikan dalam tabel di atas, toleransi variabel bebas dari 0,1 yang memiliki arti bahwa korelasi antara variabel bebas tersebut memiliki nilai yang kurang dari 100%, ini merupakan hasil dari sebuah perhitungan *tolerance*. Selain itu, perhitungan *tolerance* menunjukkan bahwa variabel-variabel independen juga memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas. Kedua jika nilai VIF *(varian inflanation factor)* lebih kecil dari 10, maka dalam penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas.

1. **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedasitas yaitu melihat hasil *output SPSS* melalui uji Glejser. Uji Glejser dilakukan meregresi nilai *absolut residual* terhadap variabel dependen dengan semua variabel dalam model. Jika nilai signifikansi variabel independent ≤ 0,05 berarti terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini hasil uji Glejser dalam penelitian :

**Tabel 4.4.  
Uji Heteroskedastisitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | Signifikansi | Keterangan |
| Financial Target | 0,913 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| Chan In Dir | 0,070 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| Stateown Enter, | 0,061 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| Inneffective Mon, | 0,132 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| Auditor Change | 0,579 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| Ceo Duality | 0,120 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| Kualitas Audit | 0,147 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |

Sumber: Hasil Olahdata

Berdasarkan tabel 4,4 di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independent memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas yang artinya memilikinilai residu pada tiap nilai prediksi bervariasi dan variasinya cenderung konstan,

1. **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), Untuk dapat mendeteksi ada tidaknya autokorelasi ini, dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin Watson (DW Test), Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi antara variabel independen,

Suatu model regresi linier dikatakan bebas dari masalah autokorelasi jika du < d < 4-du, Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test), Adapun hasil olah data SPSS uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5.  
Uji Autokorelasi**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | dW | dL | dU | 4-dU | Ket, |
| Nilai | 1,895 | 1,478 | 1,801 | 2,199 | Tidak Terdapat Autokorelasi |

Sumber: Hasil Olahdata

Berdasarkan pada tabel 4,5, tertera nilai dw sebesar 1,895, Adapun nilai du pada k (variabel x = 7 dan n = 80) adalah sebesar 1,801 sehingga 4-du (4 - 1,801 = 2,199) dan 4-dL (4-1,478= 2,522), Jika diamati nilai 1,895 berada di antara nilai 1,801 dan 2,199, Dengan demikian disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi,

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menganalisis pengaruh *hexagon fraud* dan kualitas audit terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), bentuk umum persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6.  
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 2.033 | .288 |  | 3.584 | .001 |
| FINANCIAL TARGET | .602 | .313 | .020 | 3.166 | .009 |
| CHAN IN DIR | .094 | .088 | .127 | .070 | .288 |
| STATEOWN ENTER. | .135 | .089 | .188 | 1.527 | .131 |
| INNEFFECTIVE MON. | -.431 | .466 | -.104 | -.925 | .358 |
| AUDITOR CHANGE | -.020 | .088 | -.027 | -.226 | .822 |
| CEO DUALITY | .238 | .365 | .074 | .654 | .515 |
| KUALITAS AUDIT | -.426 | .220 | -.122 | -2.050 | .037 |
| a. Dependent Variable: FFS | | | | | | |

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil *output* SPSS diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

**Y = 2,033+0,602 X1+0,094X2+0,135X –0,431X4–0,020X5+0,238X6–0,426X7**

Kesimpulan:

1. Dengan melihat tabel yang telah disajikan apabila nilai variabel *financial target, Change in director, state-owned enterprise, ineffective monitoring, auditor change, CEO duality* dan kualitas auditbersifat konstan (X1-X7= 0). Maka potensi terjadinya *fraudulent financial statement* akan bertambah 2,033.
2. Koefisien regresi untuk *financial target* sebesar 0,602, artinya jika *financial target* meningkat 1 satuan sedangkan variabel lainnya tetap, maka akan menyebabkan kenaikan pada *fraudulent financial statement* sebesar 0,602.
3. Koefisien regresi untuk *change in director* sebesar 0,094, artinya jika *change in director* meningkat 1 satuan sedangkan variabel lainnya tetap, maka akan menyebabkan kenaikan pada *fraudulent financial statement* sebesar 0,094.
4. Koefisien regresi untuk *state-owned enterprise* sebesar 0,135, artinya jika *state-owned enterprise* meningkat 1 satuan sedangkan variabel lainnya tetap, maka akan menyebabkan kenaikan pada *fraudulent financial statement* sebesar 0,135.
5. Koefisien regresi untuk *ineffective monitoring* sebesar 0,431, artinya jika *ineffective monitoring* meningkat 1 satuan sedangkan variabel lainnya tetap, maka akan menyebabkan penurunan pada *fraudulent financial statement* sebesar 0,431.
6. Koefisien regresi untuk *auditor change* sebesar 0,020, artinya jika *auditor change* meningkat 1 satuan sedangkan variabel lainnya tetap, maka akan menyebabkan penurunan pada *fraudulent financial statement* sebesar 0,020.
7. Koefisien regresi untuk *CEO duality* sebesar 0,238, artinya jika *CEO duality* meningkat 1 satuan sedangkan variabel lainnya tetap, maka akan menyebabkan kenaikan pada *fraudulent financial statement* sebesar 0,238.
8. Koefisien regresi untuk kualitas audit sebesar 0,426, artinya jika kualitas audit meningkat 1 satuan sedangkan variabel lainnya tetap, maka akan menyebabkan penurunan pada *fraudulent financial statement* sebesar 0,426.
9. Uji Hipotesis
10. **Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Uji kelayakan dalam penelitian yang dilakukan ini memilikimodel pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang telah diperoleh, apabila F-hitung > F-tabel, maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila F-hitung < F-tabel, maka model dinyatakan tidak layak atau dengan signifikan (Sig) < 0,05.

**Table 4.8.  
Uji Kelayakan Model**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **ANOVAa** | | | | | | |
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 1.004 | 7 | .143 | 2.424 | .038b |
| Residual | 9.196 | 72 | .128 |  |  |
| Total | 10.200 | 79 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: FFS | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), KUALITAS AUDIT, INNEFFECTIVE MON., CHAN IN DIR, CEO DUALITY, AUDITOR CHANGE, FINANCIAL TARGET, STATEOWN ENTER. | | | | | | |

Sumber: Output SPSS

Dari tabel yang telah disajikan di atas tersebut terlihat bahwa F-hitung sebesar 2,424, sedangkan F-tabel diperoleh dalam penelitian ini melalui tabel F (Dk= k-1, Df: n-k-1) sehingga dk: 7-1 = 6 df : 80-6= 72, maka diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,23 artinya F-hitung > F-tabel (2,424 > 2,23) dan memiliki tingkat signifikan p-value 0,038 < 0,05, dengan demikian Ha diterima, model ini diterima dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya.

1. **Uji Hipotesis t**

Uji t digunakan untuk mengukur apakah terdapat pengaruh variabel independen (*financial target, Change in director, state-owned enterprise, ineffective monitoring, auditor change, CEO duality* dan kualitas audit) secara parsial terhadap variabel dependen (*fraudulent financial statement*). Uji ini dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari masing-masing variabel. Jika nilai nilai signifikansi < 0,05 maka H1 diterima dan Ho ditolak. Hipotesis sebagai berikut:

Ho: Variabel independen secara parsial tidak berpengaruh

H1: Variabel independen secara parsial berpengaruh

**Tabel 4.7  
Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis t**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Alat Ukur** | **Sign.** | **Kesimpulan** |
| *Stimulus* | *Financial Target* | 0,009 | H1 diterima |
| *Capability* | *Change in Director* | 0,288 | H2 ditolak |
| *Collusion* | *State Owned Enterprise* | 0,131 | H3 ditolak |
| *Opportunity* | *Innefective Monitoring* | 0,358 | H4 ditolak |
| *Rasionalization* | *Change in Auditor* | 0,822 | H5 ditolak |
| *Ego* | *CEO Duality* | 0,515 | H6 ditolak |
| *Kualitas Audit* | *KAP-Big Four* | 0,037 | H7 diterima |

Sumber: Hasil Olahdata

Dari tabel di atas menunjukkan hasil uji t adalah:

1. Nilai signifikansi X1 = 0,009 maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel *Financial Target* lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Financial Target* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *fraudulent financial statement*.
2. Nilai signifikansi X2 = 0,228 maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel *Change in Director* lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Change in Director* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *fraudulent financial statement*.
3. Nilai signifikansi X3 = 0,131 maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel *State Owned Enterprise* lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa *State Owned Enterprise* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *fraudulent financial statement*.
4. Nilai signifikansi X4 = 0,358 maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel *Change in Auditor* lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Change in Auditor* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *fraudulent financial statement*.
5. Nilai signifikansi X5 = 0,822 maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel *CEO Duality* lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa *CEO Duality* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *fraudulent financial statement*.
6. Nilai signifikansi X6 = 0,515 maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel *CEO Duality* lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa *CEO Duality* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *fraudulent financial statement*.
7. Nilai signifikansi X7 = 0,037 maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel kualitas audit lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *fraudulent financial statement*.
8. **Analisis Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi () dalam penelitian yang dilakukan pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model ini dalam menerangkan variasi variabel-variabel dependen.

**Table 4.9.  
Uji Koefisien Determinasi ()**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .314a | .098 | .111 | .35737 |
| a. Predictors: (Constant), KUALITAS AUDIT, INNEFFECTIVE MON., CHAN IN DIR, CEO DUALITY, AUDITOR CHANGE, FINANCIAL TARGET, STATEOWN ENTER. | | | | |
| b. Dependent Variable: FFS | | | | |

Sumber: Output SPSS

Hasil perhitungan dengan melihat tabel yang telah disajikan dengan menggunakan program IBM SPSS dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa koefisien determinasi () yang diperoleh sebesar 0,111. Hal ini berarti 11,1% fraud dapat dijelaskan oleh variabel *financial target, Change in director, state-owned enterprise, ineffective monitoring, auditor change, CEO duality* dan kualitas audit*.*

1. Pembahasan

Berikut ini adalah penjelasan mengenai hasil pengujian hipotesis. Hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Pengaruh *Stimulus* terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis stimulus yang diproksikan dengan *financial target (return on assets)* dalam menggunakan pengukurannya mempunyai nilai koefisien beta 0,602 dan nilai signifikansi sebesar 0,009. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien beta yang bernilai positif. Selain itu dilihat dari t hitung (3,166) lebih besar dari t tabel (1,993). Hal tersebut menunjukkan variabel *stimulus* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statements* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 artinya semakin tinggi *financial target* maka akan semakin tinggi pula kemungkinan manajemen melakukan *fraud* sehingga H1 diterima.

*Stimulus/Pressure* diidentifikasi sebagai target keuangan. Target keuangan yang telah ditetapkan oleh dewan direksi mewajibkan manajer untuk bekerja keras demi mencapai tujuan tersebut. Prestasi mencapai target sebelumnya memungkinkan manajer untuk menerima bonus dari dewan direksi, sedangkan kegagalan dalam mencapainya dapat mengancam posisi manajer tersebut. Tekanan yang timbul pada manajemen karena target keuangan dapat mendorong mereka untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan guna menciptakan penampilan yang baik dan mencapai target (Nisa et al., 2019).

Target keuangan dapat diukur dengan *Return of Assets* (ROA). Ketika ROA perusahaan tinggi, ada kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manipulasi laba untuk memengaruhi hasil laporan keuangannya. Semakin tinggi target ROA perusahaan, semakin besar kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, salah satunya dengan manipulasi laba (Agusputri & Sofie 2019).

Penurunan ROA akan menimbulkan tekanan tambahan bagi manajer perusahaan, yang kemungkinan akan mengurangi arus investasi di tahun-tahun berikutnya. Untuk menyembunyikan stabilitas perusahaan yang kurang baik, manajemen mungkin melakukan manipulasi pada laporan keuangannya. Dari asumsi-asumsi tersebut, dapat dilihat bahwa tekanan yang berasal dari target keuangan dapat mendorong manajer untuk memanipulasi laporan keuangannya (Andriyani, 2018).

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) dan Vivianita & Indudewi (2019) yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

1. **Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis *capability* diproksikan dengan *change in director* (*DCHANGE*) atau perubahan CEOmempunyai nilai koefisien beta 0,094 dan nilai signifikansi sebesar 0,288. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Selain itu dilihat dari t hitung (0,070) lebih kecil dari t tabel (1,993). Hal tersebut menunjukkan variabel *capability* tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *fraudulent financial statements* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 sehingga H2 ditolak.

Tujuan pergantian direksi yaitu untuk menutupi tindakan *fraud* yang telah dilakukan oleh direksi terdahulu (Septriyani & Handayani, 2018), Larum dkk. (2021) menjelaskan bahwa direksi baru membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan informasi keuangan sebuah entitas sehingga agak sulit untuk mendeteksi aktivitas tindak *fraud*. Karena memperlihatkan bahwa perusahaan melakukan *dchange* bukan sebagai upaya menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaan, melainkan karena berakhirnya masa jabatan anggota direksi dan adanya anggota direksi yang mengundurkan diri.

Terkadang perusahaan yang sering melakukan perubahan direksi cenderung mengakibatkan *stress period* dan berdampak pada terbukanya peluang untuk melakukan *fraudulent financial statement*, namun hal tersebut belum tentu benar (Rahman & Nurbaiti, 2019). Hal tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan melakukan *dchange* bukan sebagai upaya menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaan, melainkan karena berakhirnya masa jabatan anggota direksi dan adanya anggota direksi yang mengundurkan diri. Seperti pada tahun 2019 PT. Bank Mandiri mengalami pergantian direksi karena Direktur Utama Bank Mandiri ditunjuk sebagai Wakil Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sehingga perusahaan dianggap perlu untuk merekrut direksi yang baru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Simaremare dkk. (2019) dan Noble (2019) yang membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh *change in director* secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

1. **Pengaruh *Collusion* terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis *collusion* diproksikan dengan *state-owned enterprise* atau kepemilikan saham Pemerintahmempunyai nilai koefisien beta 0,135 dan nilai signifikansi sebesar 0,131. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Selain itu dilihat dari t hitung (1,527) lebih kecil dari t tabel (1,993). Hal tersebut menunjukkan variabel *colussion* tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *fraudulent financial statements* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 sehingga H3 ditolak.

Menurut Shawtari, dkk. (2017), *state-owned Enterprises* adalah perusahaan yang sahamnya sebagian besar atau seluruhnya dimiliki oleh pemerintah, baik dalam bentuk BUMN maupun BUMD. Perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah cenderung memiliki keuntungan yang rendah karena pengawasan internal yang kurang ketat (Shawtari et al., 2017). Pernyataan ini sejalan dengan temuan Gaio & Pinto (2018), yang menyatakan bahwa kualitas akrual pada perusahaan pemerintah cenderung rendah karena adanya keterkaitan khusus dengan pemerintah, yang dapat menyembunyikan tindakan kecurangan seperti manipulasi laporan keuangan dan manajemen laba. Oleh karena itu, perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah diduga memiliki pengawasan yang lemah dan berpotensi untuk terlibat dalam kecurangan seperti kolusi dan manipulasi laporan keuangan.

*Colussion* yang diproksikan dengan *state owned interprise* tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *fraudulent financial statements*, Meskipun kualitas akrual pada Bank pemerintah cenderung rendah dan dapat menyembunyikan tindakan *fraud*, namun Bank milik pemerintah tidak memanfaatkan hubungan spesial yang dimiliki perusahaan dengan pemerintah. Alasan dari hal tersebut karena perbankan merupakan salah satu industri khusus yang diawasi dengan ketat oleh Otoritas Jasa Keuangan yang juga memiliki penerapan kebijakan yang ketat (*high regulated industry*). Penetapan kebijakan tersebut dilandasi alasan untuk menjaga kepentingan masyarakat dari potensi *moral hazard* yang ada pada industri perbankan (Octaviana, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Octaviana (2022) yang menyatakan bahwa *state-owned enterprise* tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

1. **Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring* mempunyai nilai koefisien beta 0,431 dan nilai signifikansi sebesar 0,358. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Selain itu dilihat dari t hitung (-0,952) lebih kecil dari t tabel (1,993). Hal tersebut menunjukkan variabel *opportunity* tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *fraudulent financial statements* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 sehingga H4 ditolak.

Dengan tidak efektifnya pengawasan oleh perusahaan, manajemen akan merasa tidak diawasi dengan ketat dan merasa bebas untuk menemukan cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan dewan komisaris independent untuk mencegah terjadinya kecurangan. Namun, hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan teori tersebut karena berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Hal tersebut dikarenakan pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting dalam memantau kinerja dewan perusahaan (Alifa, 2022). Berdasarkan data penelitian, terdapat 80 data sampel telah memenuhi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/Pojk.04/2017 dimana jumlah dewan komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Meskipun seluruh data sampel sudah menerapkan aturan dari OJK, namun penambahan anggota dewan komisaris independen di perusahaan dimungkinkan hanya sebatas pemenuhan regulasi tersebut (Waqidatun et al., 2021). Pengangkatan komisaris independen hanya dilakukan untuk memenuhi persyaratan regulasi tanpa memberikan dampak pada sistem pengawasan yang ada. Kondisi ini dapat menjadi penyebab *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris independen yang sedikit atau banyak tidak menjamin adanya kontrol internal yang baik di perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Noble (2019), Achmad & Pamungkas (2018), dan Yesiariani & Rahayu (2017) menunjukkan bahwa *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

1. **Pengaruh *Rasionalization* terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis *rasionalization* diproksikan dengan *auditor change* mempunyai nilai koefisien beta 0,020 dan nilai signifikansi sebesar 0,882. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Selain itu dilihat dari t hitung (-0,226) lebih kecil dari t tabel (1,993). Hal tersebut menunjukkan variabel *rasionalization* tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *fraudulent financial statements* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 sehingga H5 ditolak.

Lou & Wang (2011) dalam Larum et al., (2021) menjelaskan bahwa sebuah perusahaan dapat mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam laporan auditor yang dilakukan oleh auditor. Dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Change in Auditor* yang semakin tinggi akan memungkinkan kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan semakin tinggi. Artinya apabila perusahaan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) maka akan semakin besar probabilitas manajemen untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan (*fraudulent financial statement*), dan begitu pula sebaliknya.

Pergantian auditor atau KAP memiliki hubungan dengan teori agensi dimana apabila perusahaan lebih sering melakukan pergantian auditor atau KAP maka akan menyebabkan konflik kepentingan antara pihak agen dan principal semakin tinggi. Selain itu, dengan adanya pergantian auditor atau KAP dalam perusahaan akan meningkatkan masalah *adverse selection* antara pihak *agent* dan *principal*. Masalah *adverse selection* terjadi karena pihak agen memiliki informasi mengenai kondisi perusahaan lebih luas dibandingkan pihak *principal* sehingga situasi tersebut akan dimanfaatkan oleh agen untuk melakukan *fraud* (Sagala & Siagian, 2021).

Namun pada penelitian ini *auditor change* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* dapat dimungkinkan karena perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena ingin mengurangi pendektesian *fraud* oleh auditor lama, tetapi dikarenakan perusahaan menaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Sehingga pergantian audit tidak dapat menekan *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017), Warsidi dkk. (2018), dan Achmad & Pamungkas (2018) menyatakan bahwa *change in auditor* tidak memiliki dampak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

1. **Pengaruh *Ego*/*Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis *ego* diproksikan dengan *CEO Duality* mempunyai nilai koefisien beta 0,238 dan nilai signifikansi sebesar 0,515. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Selain itu dilihat dari t hitung (0,654) lebih kecil dari t tabel (1,993). Hal tersebut menunjukkan variabel *Ego* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 sehingga H6 ditolak.

*CEO Duality* di Indonesia mungkin tidak secara langsung terdapat seorang dewan komisaris yang menjabat sebagai dewan direksi, namun menggunakan sistem kekerabatan dalam penempatan dewan direksi dan dewan komisaris, dimana masih adanya hubungan keluarga pada dua kursi tersebut. Banyak perusahaan-perusahaan yang pada awal mulanya merupakan perusahaan keluarga, namun akhirnya berkembang dan menjadi perusahaan publik. Hal ini berakibat banyak terdapat kasus dimana orang tua sebagai dewan komisaris dan anaknya berada di posisi dewan direksi, sehingga berpotensi untuk menimbulkan *management discretion*. Selain itu, fungsi monitoring dewan komisaris menjadi kurang efektif terhadap dewan direksi (Murhadi, 2009). *CEO duality* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements,* dikarenakan seluruh perusahaan perbankan di Indonesia yang diteliti tidak memiliki *CEO duality.*

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2022) yang menemukan bahwa *CEO Duality* tidak mempunyai pengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*.

1. **Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis kualitas audit yang diproksikan dengan KAP *Big-four* mempunyai nilai koefisien beta -0,426 dan nilai signifikansi sebesar 0,037. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien beta yang bernilai negatif. Selain itu dilihat dari t hitung (-2,050) lebih besar dari t tabel (1,993). Hal tersebut menunjukkan variabel kualitas auditmemiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statements* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 sehingga H7 diterima.

Kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan proksi ukuran kantor akuntan publik seperti pada penelitian Sintabela dan Badjuri (2023) yang berasumsi bahwa auditor KAP *Big Four* memiliki kualitas audit yang relatif lebih baik dibandingkan dengan KAP *non Big Four*. Maka dari itu, perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *Big Four* akan lebih meyakinkan dan dapat dipercaya. Selain menemukan kesalahan pencatatan pada laporan keuangan, auditor juga bisa menjadi pencegah sebelum terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena pelaku kecurangan akan merasa takut dan akan mempertimbangkan untuk melakukan tindakan kecurangan dan beranggapan bahwa tindakan kecurangan tersebut dapat terdeteksi oleh auditor (Putri dan Suhartono, 2023). Kualitas audit yang baik akan mencegah adanya kesalahan pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajemen sehingga mampu menyajikan laporan keuangan yang terpercaya. Kualitas audit dipengaruhi oleh kualitas auditor eksternal, dimana semakin baik kualitas auditor eksternal maka proses auditing dapat berjalan dengan baik dan mampu menilai kewajaran laporan keuangan apakah telah sesuai dengan standar akuntansi atau tidak (Jensen & Meckling, 1976).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa (2016) membuktikan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sintabela dan Badjuri (2023) dan Nugroho dan Diyanti (2022), serta penelitian Putri dan Suhartono (2023), yang membuktikan bahwa kualitas auditor mampu mencegah terjadinya indikasi kecurangan laporan keuangan.

# BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. *Stimulus* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023.
2. *Capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023.
3. *Collusion* tidak berpengaruh signifikan terhadap F*raudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023.
4. *Opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023.
5. *Rasionalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023.
6. *Ego* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023.
7. Kualitas Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statements* pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023.
8. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengajukan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan
2. Manajemen diharapkan untuk tidak menetapkan *financial target* yang diluar perhitungan kemampuan perusahaan, hal ini agar tidak terlalu menekan manajemen, apabila tekanan terlalu berat maka tidak dapat menutup kemungkinan manajemen dapat melakukan praktik kecurangan laporan keuangan demi memenuhi target. Kemudian manajemen diharapkan dapat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan regulasi dan kebijakan baik internal perusahaan maupun negara agar meminimalisir kemungkinan terjadinya penyimpangan terkait praktik kecurangan laporan keuangan.
3. Manajemen perusahaan diharapkan untuk memilih KAP *big-four* sebagai Auditor Independen untuk menjamin kualitas laporan keuangan yang disajikan agar sesuai dengan kondisi sebenarnya karena laporan keuangan sendiri berfungsi sebagai bahan pengambilan keputusan untuk keberlangsungan hidup perusahaan di masa mendatang, maka itu harus menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya agar penanganan dan perlakuan kepada perusahaan tepat sasaran.
4. Bagi Investor

Investor diharapkan untuk lebih berhati-hati dalam menganalisa informasi-informasi laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan baik informasi keuangan maupun non keuangan, terlebih dalam keputusan berinvestasi. Investor diharapkan jangan mudah percaya dengan perusahaan yang labanya sangat tinggi maupun jumlah aset yang besar, karena kedua hal tersebut dapat menjadi *red flag* penyebab perusahaan berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan.

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Kantor akuntan publik diharapkan menjadi garda terdepan dalam meningkatkan ketelitian dalam menganalisa informasi yang disajikan oleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan perusahaan yang terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mencari variabel independen lainnya seperti *Nature of Industry*, Tekanan Eksternal dan Pendidikan *CEO* serta menggunakan model F score untuk mengukur dugaan *fraud*.